

Simbol–Simbol Magi Dalam *Waroge* Dan Kaitannya Dengan Naskah *Sewaka Darma*

Herry Hermawan

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi : Herry.hermawan1961@gmail.com

Abstract

The Waroge is a sacred heirloom for the Baduy people of West Java. It contains various ancient charms and spells and is believed to possess strong spiritual power. The profound meaning of every symbol and image engraved on the Waroge reflects a cosmological perspective sourced from the ancient manuscript, Sewaka Darma. This manuscript divides the universe into three fundamental levels: the dunia sakala, which is the physical realm perceptible to humans; the dunia niskala, the invisible spiritual realm inhabited by ancestral spirits and spiritual entities; and the dunia jatiniskala, the highest realm of essence where the Almighty God (Guriang Tunggal) resides. In the Sewaka Darma, humans are encouraged to be religious, honest, brave in defending the truth, and to live in simplicity. Furthermore, the values of creativity, love for one's homeland, politeness, and wisdom in action are pillars of character that must be upheld. Thus, the Waroge is not merely an artifact, but a 'visual scripture' that encapsulates the philosophy, ethics, and identity of the Baduy people, serving as a guardian of their local wisdom.

Keywords: Magic; Waroge; Baduy; Sewaka; Hyang

Abstrak

Waroge merupakan sebuah benda pusaka yang sangat sakral bagi masyarakat Baduy di Jawa Barat. Di dalamnya terkandung beragam jampi dan mantra kuno, serta diyakini memiliki kekuatan spiritual yang kuat. Makna mendalam dari setiap simbol dan gambar yang terukir pada *Waroge* mencerminkan sudut pandang kosmologi yang bersumber dari naskah kuno *Sewaka Darma*. Naskah ini membagi alam semesta ke dalam tiga tingkatan fundamental: *dunia sakala*, yaitu alam fisik yang dapat diindra oleh manusia; *dunia niskala*, alam gaib tak kasat mata yang dihuni oleh roh leluhur dan entitas spiritual; serta *dunia jatiniskala*, alam esensi tertinggi tempat Tuhan Yang Maha Esa (*Guriang Tunggal*) bersemayam. Dalam ajaran *Sewaka Darma*, manusia didorong untuk menjadi insan yang religius, jujur, berani membela kebenaran, dan hidup dalam kesederhanaan. Selain itu, nilai kreativitas, cinta terhadap tanah air, sikap sopan santun, serta memiliki sikap bijaksana dalam bertindak merupakan pilar karakter yang harus dijunjung tinggi. Dengan demikian, *Waroge* bukan sekadar artefak, melainkan sebuah 'kitab visual' yang merangkum filsafat, etika, dan identitas masyarakat Baduy, serta menjadi penjaga kearifan lokal mereka.

Kata Kunci: Magi; Waroge; Baduy; Sewaka; Hyang

PENDAHULUAN

Pada zaman purba manusia mengatasi permasalahan hidupnya dengan menggunakan magi. Magi-magi selain bertujuan memecahkan masalah hidup yang dihadapi, juga untuk keselamatan hidup di dunia dan di Alam Keabadian setelah kematian. Magi diungkapkan melalui media bahasa atau benda yang merupakan simbolistik dari tujuan. Magi sangat erat kaitannya dengan agama, kepercayaan, dan ritual. Tetapi kini ritual-ritual seperti itu sudah mulai pudar selaras dengan perkembangan pemikiran manusia.

Keadaan ini patut disesalkan karena, sebenarnya, kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban; hidup damai; hidup rukun; hidup bermoral; hidup saling asih, asah, dan asuh; hidup dalam keragaman; hidup penuh maaf dan pengertian; hidup toleran dan jembar hati; hidup harmoni dengan lingkungan; hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan; hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri. Kearifan seperti itu tumbuh dari dalam lubuk hati masyarakat sendiri (Skuratovskaya & Klimkina, 2020); (Brata & Wijayanti, 2020). Itulah bagian terdalam dari kearifan kultur lokal.

Kearifan lokal, atau dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat *local genius*, merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Taufan, 2023). Kearifan lokal di berbagai daerah di seluruh Nusantara merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat kepermukaan sebagai bentuk jati diri bangsa. (Jayanti et al., 2022).

Cara berpikir Sunda yang berasaskan Tritangtu, misalnya, telah lenyap dari bumi Sunda. Di Tatar Sunda tidak ada lagi sosok *ratu-pendita*, atau *bares kolot* yang mewariskan nilai-nilai luhur secara turun-temurun (Sutisna et al., 2023). Dalam sistem pemerintahan, para gubernur, bupati atau walikota tidak lagi dipilih oleh para *bares kolot* dan *pu'un* seperti di Desa Kanékés, Banten. Apa yang dilakukan oleh etnik Sunda sama dengan etnik lainnya, yaitu memilih pemimpinnya berdasarkan pilihan langsung terhadap calon yang diajukan oleh partai-partai yang ada. Hal ini tentu saja sangat jauh dari yang diajarkan dalam Sewaka Darma. (Saringendyanti et al., 2018)

Walaupun demikian, beberapa kearifan budaya masih dapat ditelusuri jejaknya melalui berbagai artefak budaya, seperti naskah kuno, karya sastra, (prosa, pantun, puisi), dan sebagainya (Fleury, 2024). Satu diantaranya yaitu kehidupan orang Desa Kanekes (Suku Adat Baduy Dalam) di pedalaman Banten, yang hidup (lisan dan material) dengan warisan tekstual Sunda Kuno dari naskah *Sewaka Darma* (tulisan). Baduy dalam atau dikenal sebagai Urang Rawayan, mendasarkan aktivitas sehari-harinya pada aturan karuhun (perbuatan orang-orang terdahulu) (Nadroh, 2018). Begitu juga acara ritualnya didasarkan pada mitos atau magi, misalnya dalam

upacara *ngaseuk*, yakni menugal tanah membuat lubang kecil untuk ditanami padi; *pesta kawalu* yaitu upacara setelah panen; dan *waroge* yaitu jampi penolak yang terbuat dari bambu haur yang panjangnya kurang dari satu ruas dan dirias dengan riasan tertentu. (Baharudin, 2020)

Harus diakui jika penelitian mengenai simbol-simbol magis pada artefak *Waroge* yang dihubungkan secara langsung dengan naskah *Sewaka Darma* belum diteliti. Namun, landasan untuk penelitian tersebut dapat dibangun dari sintesis beberapa disiplin ilmu dan penelitian terdahulu yang relevan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga korpus utama: (1) Kajian Filologis Naskah Sewaka Darma, (2) Penelitian Etnografi Masyarakat Baduy dan Ritualnya, serta (3) Studi Simbolisme dalam Seni Tradisional Sunda.

Siswantara (2016) pernah meneliti naskah Sunda kuno, *Sewaka Darma*. Penelitiannya mengungkap beberapa poin penting seperti, *Sewaka Darma* berisi tuntunan moral dan etika bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (kasampurnaan). Ajaran ini menekankan pentingnya laku utama atau darma. Naskah ini mengidentifikasi adanya konsep pembagian alam semesta menjadi tiga tingkatan, yaitu *dunia sakala* (dunia nyata/fisik), *dunia niskala* (dunia gaib/halus), dan *dunia jatinskala* (dunia esensi ketuhanan). Konsep ini merupakan inti pandangan dunia masyarakat Sunda kuno. Selain itu, di dalam naskah Sewaka Darma terdapat anjuran agar manusia berperilaku religius, jujur, berani, sederhana, kreatif, cinta tanah air, sopan santun, dan bijaksana. (Siswantara, 2016)

Penelitian lainnya berkenaan dengan sistem kepercayaan masyarakat Baduy, yang dikenal dengan *Sunda Wiwitan*, dilakukan oleh Garna (Kartawinata, 2020). Penelitian ini menunjukkan dalam ritual Baduy, penggunaan benda-benda sakral (pusaka) adalah hal yang esensial. Benda-benda ini diyakini memiliki kekuatan magis dan berfungsi sebagai medium komunikasi dengan leluhur dan kekuatan gaib. Masih banyak lagi studi yang mengkaji makna simbol-simbol di tatar Sunda, mulai dari iluminasi naskah, ukiran kayu, hingga motif batik. Penelitian-penelitian ini menemukan adanya pola-pola visual yang berulang dan memiliki makna filosofis yang mendalam, seperti motif pohon *hayat*, *mandala*, *tumpal*, dan berbagai bentuk geometris. Simbol-simbol ini sering kali dikaitkan dengan konsep kesuburan, harmoni kosmos, dan perjalanan spiritual. (Adimihardja, 2014)

Penggunaan *Waroge* adalah sebuah drama ritual yang menegaskan kembali hubungan antara manusia Baduy, alam, dan kekuatan gaib (karuhun, sanghyang). Penggunaan simbol-simbol magi dalam *Waroge* merupakan cara komunitas Baduy untuk menegaskan jati diri mereka dan mempertahankan batas-batas budaya (pikukuh) dari penetrasi budaya luar (Saringendyanti et al., 2018). Dengan menghubungkannya ke *Sewaka Darma*, penelitian ingin menunjukkan aktivitas suku Baduy memiliki landasan kosmologis yang berusia ratusan tahun. Dengan kata lain, Jika *Sewaka Darma* adalah arsip 'tertulis' tentang etika dan jalan spiritual menuju pencerahan (moksa), maka waroge adalah arsip 'hidup' yang digunakan dalam praktik sehari-hari. (Nurwansah, 2020)

Jika orang membaca naskah *Sewaka Darma* mungkin ia hanya akan memahami konsepnya secara abstrak. Begitu juga jika orang meneliti artefak *Waroge* mungkin ia hanya akan melihat praktik magi tanpa memahami kedalaman filosofis dan historisnya. Jadi penelitian ini berupaya agar kedua artefak budaya ini 'berdialog', dan beregenerasi dalam bentuk-bentuk baru, seperti dalam simbolisme *Waroge*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana konsep-konsep abstrak dalam naskah *Sewaka Darma* "diterjemahkan" atau disimbolkan ke dalam objek-objek konkret dalam *Waroge*.

Selanjutnya fokus utama kajian ini adalah melihat makna simbol magi dalam *Waroge* dikaitkan dengan kearifan lokal dalam naskah kuno *Sewaka Darma*. Peneliti beranggapan, nilai-nilai moral Sunda yang diajarkan dalam *Sewaka Darma*, masih dapat ditelusuri jejaknya melalui berbagai artefak budaya, seperti *Waroge*. Oleh sebab itu, secara khusus penelitian ini hendak mengkaji bagaimana konsepsi kehidupan dalam naskah *Sewaka Darma* ditransformasikan ke dalam simbol-simbol magi dalam *Waroge*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam makna dan fungsi simbol-simbol magi yang terdapat pada artefak *Waroge*, serta membuktikan dan memetakan keterkaitannya dengan kosmologis Sunda Kuno yang terkandung dalam naskah *Sewaka Darma*.

Dari sudut kepentingan teoretik, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas pemahaman serta dapat menggali lebih dalam unsur-unsur budaya yang tersimpan dalam berbagai artefak budaya serta dapat menggali lebih dalam unsur-unsur komunikasi budaya. Penelitian ini juga diharapkan mampu merevitalisasi pemahaman kita tentang teks kuno dengan menunjukkan relevansi dan keberlangsungannya dalam praktik sosial modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi para ahli komunikasi untuk merancang serta membuat suatu produk komunikasi yang lebih menggambarkan aspek moral.

Dari kepentingan praktik, penelitian ini sangat penting bagi para elit, praktisi di bidang seni dan komunikasi, serta masyarakat untuk menggali lebih dalam unsur-unsur budaya yang tersimpan dalam berbagai artefak budaya. Dengan demikian pesan-pesan ideologis dalam karya budaya tersebut dapat digali, dipahami dan dijadikan bahan renungan dalam mencari alternatif solusi berbagai persoalan masyarakat yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang.

Tinjauan Literatur

Magi

Magi, merupakan cara berpikir yang mengandalkan kekuatan tak kasat mata untuk memengaruhi peristiwa, mengubah kondisi material, atau menghadirkan ilusi perubahan. Praktik yang tergolong magi meliputi ramalan, astrologi, mantra, alkimia, ilmu sihir, mediasi roh, dan nekromansi. Unsur-unsur magi yaitu *mantra* seperti, mantra, jampi-jampi, atau jimat, dan *materi* seperti, obat-obatan, bagian tubuh hewan, batu permata, benda-benda suci, atau alat peraga. (richard oliver (dalam Zeithml., 2021)

Pada zaman kuno sebelum pengetahuan berkembang, ketika manusia ingin melakukan sesuatu supaya hasilnya baik, atau ketika manusia mengalami kebuntuan dalam meraih sesuatu, melalui magi, sedangkan pada zaman modern manusia menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui ilmu pengetahuan, Namun tidak berarti pada zaman moderen ini manusia lepas dari kepercayaan magi, magi yang pengertiannya masih parallel dengan pengertian kuno masih berlangsung terus.

Kepercayaan itu, salah satunya, tampak pada kepercayaan masyarakat Sunda yang terdapat pada jejak bahasa umpamanya, *Dewa Visnu*, *maung dewa* (harimau dewa), *narasingha* (manusia berkepala singa), dan *nu ngageugeuh di anu* (penguasa gaib suatu tempat). Begitu juga jejak magi berupa benda pusaka, seperti *waroge*, yaitu benda sakral berisi beragam jampi dan mantra. (Baharudin, 2020)

Waroge

Waroge, yang dikenal sebagai *Doa dalam Rupa*, merupakan sebuah benda sakral yang mengandung beragam jampi dan mantra yang digunakan oleh masyarakat Baduy. *Waroge* ini diyakini memiliki kekuatan spiritual dan digunakan dalam berbagai ritual keagamaan oleh suku Baduy, yang tinggal di daerah pegunungan Banten.

Waroge merupakan benda sakral yang dibuat oleh orang Baduy, karya seni yang terbuat dari bahan bambu haur yang tebal dengan diameter kurang lebih 10-15 cm, dan ketinggiannya 20-25 cm. Bambu yang digunakan dipilih yang dapat bertahan lama karena untuk ditanam di dalam tanah.

Permukaan bambu tersebut digambari dan ditoreh (diguris) dengan pisau kecil yang tajam. Hasil dari torehan berupa garis-garis yang tipis. Garis-garis yang ditorehkan pada kulit (sembilu) bambu membentuk rekahias berupa motif-motif atau gambar yang simbiolistis. *Waroge* ini ditempatkan di huma pada waktu upacara menggarap tanah (upacara nukuh atau nutuhan). Dalam hal ini *Waroge* berfungsi sebagai media penolak bala (*tutulak*) dari semua jenis gangguan baik berupa makhluk halus maupun binatang yang menjadi hama padi. (Kartawinata, 2020)



Keterangan gambar:

- | | |
|----------------------------------|---|
| 1. Sangoro Roma Jati | Karuhun yang diberi contoh berladang |
| 2. Tutulak Nabi Sulaiman | Jampi penolak dari "Nabi Sualiman" |
| 3. Pikulan | Hasil hutan atau hasil huma |
| 4. Paneda | Permohonan yang mungkin berupa jampi |
| 5. Tutulak | Jampi penolak "Kaserangan Jaya" |
| 6. Papadon Opat | Jampi penolak untuk empat arah |
| 7. Gajah Kuntianak | Sejenis hantu yang mengganggu |
| 8. Jampe | Jampi |
| 9. Allan Huma Dua Paneda | Jampi permulaan nukuh |
| 10. Cacahan | Jampi penolak siluman |
| 11. Palias, kapalisan | Jampi penolak siluman |
| 12. Cacahan | Jampi penolak siluman |
| 13. Tutulak | Jampi penolak "raksasa" (buta) |
| 14. Tutulak Jungiang Lawayan | Jampi Penolak "Jungiang Lawayan" |
| 15. Tutulak Harung-hangsuan | Jampi penolak "dedemit" |
| 16. Panglay | Umbi panglay (benda penolak setan) |
| 17. Tutulak | Jampi penolak |
| 18. Sisir baheula | Sisir dahulu yang dipakai karuhun |
| 19. Panglay | Umbi panglay |
| 20. Raja Sangiang | Ketua Sang Hyang |
| 21. Jampe | Jampi |
| 22. Tutulak papadon opat | Jampi penolak untuk empat arah |
| 23. Pikulan pare | Pikulan padi |
| 24. Manusa saksi nukuh | Manusia lain yang menjadi saksi dalam upacara nukuh |
| 25. Palias, kapalisan | Jampi penolak |
| 26. Kinde'wan, hasil, padaringan | Hasil pangan untuk dapur/gudang makanan |
| 27. Palias, kapalisan | Jampi penolak |
| I. Wates huma | Batas huma yang akan dikerjakan |
| II. Wates huma | Batas huma yang akan dikerjakan |
| III. Jalan indit jeung balik | Jalan pergi dan pulang (ke huma) |
| IV. Jalan indit jeung balik | Jalan pergi dan pulang (ke huma) |

Gambar 1. *Waroge* dalam bentuk asli (kiri) dan jika permukaan bambunya dibuat lebih datar (kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Keunikan *Waroge* terletak pada nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dalam *Waroge* ada 31 gambar. Gambar yang berkaitan dengan *jampi penolak bala* ada 20 gambar; *hasil hutan* ada 2 (dua) gambar; *karuhun* 2 (dua) gambar; *batas ladang* 2 (dua) gambar dan *jalan pergi & pulang* ada 2 (dua) gambar; *pikulan padi* 1 (satu) gambar. *warga* 1 (satu) gambar; *hantu* yang mengganggu 1 (satu) gambar; dan *Raja Sanghyang* 1 (satu) gambar. Ritual dan simbol-simbol (gambar-gambar) ini merupakan doa yang paling mendasar dalam hidup mereka.

Dalam membuat dan menggunakan *Waroge* perlu memperhatikan waktu pembuatan dan penempatannya. Tidak sembarang waktu dapat membuat dan menggunakan benda tersebut. Sebab, *Waroge* memiliki kekuatan magis yang sangat dipengaruhi oleh perhitungan baik dan buruk bagi orang yang membuat dan menggunakannya.¹

Sewaka Darma

Berdasarkan terminologinya, naskah kuno *Sewaka* memiliki arti sebagai pengabdian. Maka *Sewaka Darma* dapat diartikan sebagai pengabdian kepada Darma. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Sunda kuno yang ditulis di atas daun lontar dengan cara digores menggunakan *peso pengot* (pengutik). Naskah *Sewaka Darma* mengandung nilai moral dan nilai karakter religius, kejujuran, kesederhanaan, kreatifitas, cinta tanah air, sopan santun serta bijaksana.

Naskah ini memiliki nilai moral yang diajarkan kepada masyarakat pada masa itu, nilai moral ini menjelaskan bagaimana hidup manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan, kehidupan manusia dalam mengejar kehidupan duniawi dan mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Nilai moral yang terdapat di dalam naskah *Sewaka Darma* ini dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat Sunda.

Dalam *Sewaka Darma* dipaparkan, ada 3 (tiga) tatanan alam yaitu *sakala*, *niskala*, dan *jatiniskala*. Pertama, *dunia sakala* (dunia nyata) diisi atau ditempati oleh makhluk hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Mereka (yang hidup di alam sakala) ini terdiri dari dua unsur, badan fisik dan badan non fisik (rohani). Kedua, *dunia niskala* (dunia gaib) diisi atau ditempati oleh makhluk gaib, seperti roh manusia, dewa-dewi, hantu, *syanu* (roh netral). Ketiga, dunia *jatiniskala* (dunia maha gaib nan sempurna) tempat zat Yang Maha Tunggal, sang *Hyang Manon*, Yang

¹ Inforadar.id. *Waroge: Doa Dalam Rupa, Benda Sakral Berisi Beragam Jampi dan Mantra Masyarakat Baduy*, Reporter: Erna Ayunda Rahmawati. Editor: Haidaroh. Selasa 25-06-2024, 11:16 WIB.

Maha Pencipta, *Si Ijunajati Nistemen*, pencipta batas tetapi tak terkena batas. Dunia ada dalam zatnya. (Siswantara, 2016)

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini disusun secara sistematis untuk memastikan proses pengumpulan dan analisis data berjalan secara logis, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kerangka metodologis ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai makna simbol-simbol magi dalam *waroge* dan keterkaitannya dengan sistem kosmologi dalam naskah *Sewaka Darma*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena tujuan penelitian ini untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi makna simbolik, dan menginterpretasikan konteks budaya dan historis yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus etnografis yang bersifat interdisipliner. Data yang digunakan berupa data sekunder, seperti jurnal ilmiah, artikel, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu mengenai suku Baduy, kebudayaan Sunda, naskah Sunda Kuno, semiotika, dan antropologi religi, foto, video, atau catatan arsip yang relevan dengan kehidupan masyarakat Baduy dan naskah kuno. Peneliti mengumpulkan berbagai versi naskah *Sewaka Darma* (transliterasi Latin, terjemahan). Peneliti mengidentifikasi dan menandai semua konsep kunci terkait kosmologi (*sakala*, *niskala*, *jatiniskala*) dan daftar nilai-nilai moral. Konsep-konsep ini diekstraksi dan dikumpulkan dalam sebuah dokumen terpisah. Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data peneliti membandingkan data-data yang diperoleh dan memastikan temuan berasal dari data, bukan bias peneliti. Kemudian peneliti menyimpan deskripsi tentang konteks penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotik dan analisis hermeneutika. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, sebuah tanda menjadi sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu (Wibisono & Sari, 2021). Dalam hal ini, Semiotika digunakan sebagai pisau analisis utama untuk membedah simbol, tanda, dan makna, baik pada artefak *Waroge* maupun pada teks *Sewaka Darma*. Selanjutnya, melalui analisis hermeneutika dicoba digali makna di balik teks (Anhar et al., 2025). Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang bersifat mendalam tentang kesejajaran teks *Sewaka Darma* dengan simbol-simbol magi dalam *Waroge*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol-simbol magi dalam *Waroge* memiliki hubungan dengan naskah *Sewaka Darma*. Dalam *Sewaka Darma* dipaparkan, ada 3 (tiga) tatanan alam, yaitu *dunia sakala* (dunia nyata), *dunia niskala* (dunia gaib) dan *dunia jatiniskala* (dunia maha gaib nan sempurna). Begitu juga, gambar-gambar yang ada di dalam *Waroge* juga merepresentasikan ketiga tatanan alam ini. Gambar-gambar seperti *pikulan* (hasil hutan), *pikulan pare* (pikulan padi), *manusa saksi kukuh* (manusia lain yang menjadi saksi dalam upacara nukuh), *kinderwan/hasil/padaringan* (hasil pangan untuk dapur/gudang makanan), *wates huma* (batas huma yang akan dikerjakan),

dan *jalan indit jeung balik* (jalan pergi dan pulang ke/dari huma), mencerminkan *dunia sakala*. Dunia ini diisi atau ditempati oleh makhluk hidup: manusia, hewan, dan tumbuhan. Mereka (yang hidup di alam sakala) terdiri atas dua unsur: badan fisik dan badan nonfisik (rohani). Mereka bisa dilihat, dirasa, dan diraba secara fisik. Dalam peristiwa kematian, badan nonfisik akan lepas atau keluar dari badan fisik untuk kemudian masuk dalam dunia lain, yaitu niskala.

Gambar-gambar seperti *sangoro roma jati* (karuhun yang diberi contoh berladang), *tutulak Nabi Sulaiman* (jampi penolak dari Nabi Sulaiman), *paneda* (*permohonan berupa jampi*), *tutulak* (jampi penolak bala), *papadon opat* (jampi penolak empat arah), *gajah kuntianak* (*hantu yang mengganggu*), *jampe* (*jampi*), *allan huma dua paneda* (*jampi permulaan nukuh*), *cacahan* (*jampi penolak siluman*), *palias/kapaliasan* (*jampi penolak siluman*), *tutulak jungjang lawayan* (*jampi penolak jungjang lawayan*), *tutulak harung-hangsuan* (*jampi penolak dedemit*), dan *panglay* (*benda penolak setan*), *sisir baheula* (sisir jaman dulu yang dipakai karuhun), berkaitan dengan *dunia niskala*. Dunia ini diisi atau ditempati oleh makhluk gaib: roh manusia, dewa-dewi, hantu (istilah awam), syanu (roh netral).

Sebagai perwujudan paling sempurna, manusia mempunyai 'kewajiban' untuk berbuat baik. Kebajikan akan mengantarkan roh manusia (syaku) kepada kesempurnaan, tetapi kejahatan akan membawa manusia kepada ketidaksempurnaan. Keburukan, akibat ketidaksempurnaan ini, akan menghantar roh manusia untuk disucikan kembali dalam kawah (neraka) dan harus mengalami reinkarnasi ke bentuk yang sesuai dengan perbuatannya yang buruk; bisa berbentuk raksasa.

Dalam *Waroge, dunia jatinskala*, digambarkan dengan *Raja Sangiang* (Ketua Sang Hyang). Dunia *Jatinskala* adalah dunia mahagaib nan sempurna tempat zat *Yang Mahatunggal, sang Hyang Manon, Yang Maha Pencipta, Si Ijunajati Nistemen*, pencipta batas tetapi tak terkena batas. Dunia ada dalam zatNya. *Dunia jatinskala* ini menjadi tujuan akhir pengembaraan manusia.

Dalam *Sewaka Darma* dijelaskan untuk mencapai *dunia jatinskala*, awalnya roh manusia akan mengembara di alam gaib, hingga tibalah di tempat penyucian, dibersihkan, dan disiapkan. Setelah dirasa cukup, lalu menuju Bumi Kencana. Di sinilah ia disambut oleh Sang Yang Mahakuasa.

"Anaking Sanghiyang Atma, mana cunduk mara dareyuk, mana dating mara diundang, nu tuhu teher laksana, ageing teher herang tinueng. Mana cunduk ka puhun, mana na dating ka tangkal, mana na nepi ka jati, mana na deuheus ka anggeus, dating ka ambu ka ayah..."

(Anakku Sanghiyang Atma, makanya tiba silahkan pada duduk, makanya datang memang diundang, yang setia juga rupawan, terhormat lagi pula jernih pikir. Makaa, kini, tiba kepada leluhur, maka kini datang kepada nenek moyang, maka kini sampai ke asal, maka kini sampai ke tuntas, datang kepada ibu dan ayah).

Jika dicermati lebih jauh, ternyata gambar-gambar dalam *Waroge* didominasi oleh jampi-jampi penolak bala (sekira 70%), dari keseluruhan gambar. Penekanan

terhadap alam *niskala* (gaib) ini selaras dengan kosmologi *Urang Sunda* yang memandang alam lebih tinggi dari manusia. Cara pandang seperti ini, menempatkan alam dalam kedudukan superior, sehingga menyadari dirinya hanya bagian kecil dari alam semesta. Dengan demikian manusia harus memperlakukan alam dengan baik, dan harus menjaga hubungan baik dengan sosok-sosok yang mengendalikan alam, seperti *Raja Sangiang* dan para *karuhun*. Selain itu manusia juga harus senantiasa waspada terhadap setiap bala dan/atau gangguan makhluk jahat yang tidak kasat mata serta tidak dapat diprediksi kehadirannya.

Dari simbol-simbol magi ini tampak, nenek moyang Sunda kuna sangat cerdas menyikapi pijakan kehidupan, tujuan hidup bukanlah semata-mata hanya untuk kebahagiaan duniawi namun untuk kebahagiaan di alam keabadian setelah kematian, selaras dengan yang dipaparkan dalam *Sewaka Darma*:

"Suku milang awak urang, Lamun na salah upana, Eta matak urang papa, Leungeun lamun salah denge, Eta matak urang papa, Mata lamun salah jeueung, Eta matak urang papa, Irung lamun salah ambeu, Eta matak urang papa. ... samilang pangeusi raga, Nu dipiawak sarira, Eta nu malut ngalalut, Eta nu ngindit ngarapig, Nu maannan kana kawah.

(Kaki ialah bagian badan kita, Jika salah dalam langkah, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Tangan apabila salah ambil, itu akan menyebabkan kita sengsara. Telinga kalau salah dengar, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Mata kalau salah lihat, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Hidung kalau salah cium, Itu akan menyebabkan kita sengsara...seluruh anggota tubuh, yang membentuk diri kita, itulah penyebab kita terjerat, itulah yang menyeret dengan paksa, yang menjerumuskan kita ke dalam kesengsaraan (neraka)).

Membaca naskah *Sewaka Darma* adalah membaca masa lalu atau bisa juga disebut memahami budaya masa itu, masa dimana naskah tersebut dibuat. Pada dasarnya isi naskah ini memberikan gambaran tentang ajaran moral umum untuk kehidupan masyarakat pada masa itu. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah *Sewaka Darma* dikelompokkan ke dalam lima hal berikut:

1. Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi. Misalnya anjuran untuk hidup cermat dan teliti:

Nya mana kitu, lamun a(ng)geus di karma ning akarma, di twah ning atwah, a(ng)geus pahi kaiilikan nu gopel nu rampes, nu hala nu hayu... .

(Karena itu bila telah selesai menunaikan semua kewajiban dan pekerjaan, periksalah kembali mana yang jelek mana yang bagus, mana yang buruk mana yang baik... .)

2. Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat. Misalnya anjuran untuk beretika (sopan santun):

Ulah mo pake na sabda atong teuang guru basa, bakti susila di pada janma, di kula kandang baraya.

(Jangan lupa menggunakan ucap yang hormat, sopan dan mantap, bakti dan susila kepada sesama manusia, kepada sanak keluarga.)

3. Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan alam. Misalnya, larangan berbuat kerusakan.

Hengan lamunna mo karasa ma kadyangga ning wilut tumemu wilutnya, bener tumemu benernya, Kitu keh eta, ku twah ning janma mana kreta, ku twah ning janma mana na layu.

(Namun kalau tidak terasa ibarat bengkok bertemu dengan bengkoknya, lurus bertemu dengan lurusnya. Demikianlah karena perbuatan manusia maka sejahtera, karena perbuatan manusia maka sentosa.)

4. Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Hyang. Misalnya, mengingat kematian dan kehidupan setelah mati.

Eling-eling mangka eling, rumingkang di bumi alam, darma wawayangan bae, raga taya pangawasa, lamun kasasar lampah, napsu nu matak kaduhung, badan anu katempuhan.

Ingatlah dengan sadar, hidup di alam dunia, hanyalah sekedar panggung wayang, raga tak memiliki kekuatan, apabila tersesat laku, nafsu itulah penyebab penyesalan, dan badan yang menanggung akibat.

5. Pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Misalnya, pentingnya belajar dari orang lain.

Hayang nyaho di j(e)ro ning laut ma. matsya tanya. Kalingana ma upama hayang nyaho di hedap sang dewa ratu deung di hedap mahapandita.

Hayang nyaho di Iwir ning leuweung ma gajah tanya. Ini ka-lingana. Kangken Iwir ta ma nyaho di tineung nu reya. Kangken gajah ta ma nyaho di bebedas sang dewa ratu.

Hayang nyaho di ruum amis ning kembang ma, bangbara tanya. Kalingana ta kangken ba(ng)bara ma janma bisa saba ngumbara, nyaho di tingkah sakalih.

Bila ingin tahu isi laut tanyalah ikan. Ibaratnya orang ingin tahu tentang budi raja dan budi mahapendeta.

Bila ingin tahu tentang isi hutan tanyalah gajah, Ini maksudnya. Yang diibaratkan isi ialah tahu keinginan orang banyak. Yang diibaratkan gajah ialah tahu tentang kekuatan sang raja.

Bila ingin tahu tentang harum dan manisnya bunga, tanyalah kumbang. Maksudnya yang diibaratkan kumbang itu ialah orang dapat pergi mengembara, tahu perilaku orang lain.

Simbol dalam waroge (misalnya taring babi, batu khusus, atau rajah) bukanlah tanda pasif. Simbol-simbol ini adalah agen komunikatif yang "bekerja" ketika diaktifkan melalui mantra (jangjawokan), ritual, dan niat (niat). Penelitian ini akan memetakan bagaimana proses pemaknaan ini terjadi secara komunal dan

esoteris (hanya dipahami oleh kalangan tertentu), memberikan model analisis baru bagi objek-objek yang dianggap memiliki "kekuatan".

Penggunaan waroge adalah sebuah drama ritual yang menegaskan kembali hubungan antara manusia Baduy, alam, dan kekuatan gaib (karuhun, sanghyang). Dengan menghubungkannya ke Sewaka Darma, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa "drama" yang dipentaskan hari ini memiliki naskah atau cetak biru (blueprint) kosmologis yang berusia ratusan tahun. Ini membuktikan bahwa komunikasi ritual berfungsi sebagai mekanisme konservasi pandangan dunia.

Jika Sewaka Darma adalah "arsip" tertulis tentang etika dan jalan spiritual menuju pencerahan (moksa), maka waroge adalah "arsip hidup" yang digunakan dalam praktik sehari-hari. Penelitian akan menganalisis bagaimana konsep-konsep abstrak dalam naskah (misalnya tentang dasa sila, dasa prebakti) "diterjemahkan" atau disimbolkan ke dalam objek-objek konkret dalam waroge. Ini adalah studi empiris tentang transmisi pesan dalam jangka waktu yang sangat panjang di dalam sebuah budaya semi-lisan.

Dengan menunjukkan kesejajaran antara simbolisme waroge dan ajaran dalam Sewaka Darma, penelitian ini membuktikan bahwa praktik magis Baduy bukanlah kreasi acak, melainkan bagian dari sebuah sistem epistemologi Sunda pra-Islam yang kompleks. Ini menantang pandangan dominan yang seringkali meminggirkan sistem pengetahuan non-Barat dan non-tekstual.

Di tengah dunia yang terus berubah, kepemilikan dan penggunaan waroge menjadi penanda identitas eksklusif. Ia berfungsi sebagai "pagar gaib" sekaligus "pagar budaya". Penelitian ini akan menganalisis bagaimana simbol-simbol ini menjadi instrumen kekuasaan (power) untuk menjaga otonomi komunitas, sebuah tema sentral dalam Studi Budaya pascakolonial.

Filolog yang hanya membaca Sewaka Darma mungkin akan memahaminya secara abstrak. Antropolog yang hanya meneliti Baduy mungkin akan melihat praktik magi tanpa memahami kedalaman filosofis dan historisnya. Penelitian ini memaksa kedua bidang untuk berdialog, menunjukkan bahwa naskah kuno bukanlah artefak mati, melainkan DNA budaya yang terus bereplikasi dalam bentuk-bentuk baru, seperti dalam simbolisme waroge.

KESIMPULAN

Simbol-simbol magi dalam *Waroge* merepresentasikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam naskah *Sewaka Darma*. Dalam naskah Sewaka darma, manusia harus religius, jujur, berani, sederhana, kreatif, cinta terhadap tanah air, sopan santun serta memiliki sikap bijaksana. *Sewaka Darma* menyodorkan apa yang penting dalam kehidupan dan apa yang harus dicapai dalam kehidupan. Untuk mencapai kesempurnaan, manusia harus berusaha untuk menjadi orang yang berpengetahuan, bermoral dan integral.

Penelitian ini menjembatani dua dunia yang terpisah oleh waktu: praktik magis-religius suku Baduy yang hidup (lisan dan material) dengan warisan tekstual Sunda Kuno dari naskah Sewaka Darma (tulisan). Kontribusi penelitian ini adalah

menunjukkan bagaimana sebuah sistem kosmologi dan etika yang termaktub dalam teks kuno dapat terus hidup, ditransmisikan, dan dinegosiasikan melalui simbol-simbol material (objek magi) dalam sebuah komunitas yang menjaga ritualitasnya. Jadi penelitian ini bukan sekadar studi tentang "benda magis," melainkan sebuah analisis tentang komunikasi lintas-waktu dan ketahanan budaya melalui artefak budaya.

Untuk memperkaya penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar dilakukan studi komparatif antara simbolisme pada *Waroge* dengan artefak-artefak pusaka Baduy lainnya untuk menjawab pertanyaan apakah *Sewaka Darma* menjadi satu-satunya rujukan filosofis, atau terdapat sumber ajaran lain yang termanifestasi pada benda sakral yang berbeda. Selain itu, penting juga dilakukan penelitian yang berfokus pada analisis linguistik terhadap jampi dan mantra yang menyertai penggunaan *Waroge* sehingga dapat dipahami makna magisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. (2014). Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai. *Antropologi Indonesia*, 6(1), 20452281. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i61.3383>
- Anhar, A., Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., & Imam, M. (2025). *Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian*. 4(1), 14–26.
- Baharudin, B. (2020). Nilai-Nilai Moral Masyarakat Sunda (Kajian Naskah Sewaka Darma Di Situs Kabuyutan Ciburuy Garut). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v1i2.4401>
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3380>
- Fleury, L. (2024). The Importance of Folklore In The Modern World. *Farmer Almanac*.
- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 127–135. <https://doi.org/10.32795/ds.v22i2.3398>
- Kartawinata, A. M. (2020). Etnografi Garna Tentang Kebudayaan Baduy (Catatan untuk Mengenang Prof H. Judistira K. Garna, Ph.D). *Umbara*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30663>
- Nadroh, S. (2018). Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman. *Jurnal PASUPATI*, 5(2), 196. <https://doi.org/10.37428/pspt.v5i2.117>
- Nurwansah, I. (2020). Jati Suda: Gambaran Ringkas Perjalanan Menuju Moksa (Lontar Sunda Kuna L 632b Peti 16). *Jurnal Sundalana*, 1987, 4–29.
- richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). Pengertian Magi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.

- Saringendyanti, E., Herlina, N., & Zakaria. Mumuh Muhsin. (2018). Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century. *TAWARIKH: Journal of Historical Studies*, 10(1), 1–14.
www.journals.mindamas.com/index.php/tawarikh
- Siswantara, Y. (2016). Sewaka Darma: Pembelajaran Keutamaan Kehidupan dan Implikasi Pedagogisnya. *Melintas*, 32(1), 46.
<https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1925.46-72>
- Skuratovskaya, M., & Klimkina, E. (2020). Effectiveness of folklore as a means of early speech therapy. *E3S Web of Conferences*, 210.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021018043>
- Sutisna, M., Hidayat, D. J., Sudrajat, M. A., Ramdani, R., & Malik, M. (2023). Eksistensi Pikukuh Adat Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 600–606.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1880>
- Taufan, A. (2023). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.